

OPTIMALISASI LAYANAN 5 LANGKAH POSYANDU DAN EDUKASI PENGGUNAAN OBAT BAGI KADER POSYANDU ILP

Lulu' Luthfiya¹, Nadia Iha Fatihah², Anis Sovia Widyaningrum³, Dian Triwulaningrum⁴, Qothrunnadda Fajr Rooiqoh^{1*}, Meutia Annisa Hafiz¹, Naura Adila Muharrmi¹, Dalva Sania Azzahra¹

¹Department of Nutrition Science, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

²Department of Pharmacy, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

³Nutrition Programmer, Puskesmas Ngrambe, Ngawi, Jawa Timur, Indonesia

⁴Health Promotion programmer, Puskesmas Ngrambe, Ngawi, Jawa Timur, Indonesia

✉ qothrunnadaa@unida.gontor.ac.id

🌐 <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v8i2.4668>

Article info:

Submitted : D-M-202X

Revised : D-M-202X

Accepted : D-M-202X



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Publisher:

PC IAI Sragen

ABSTRAK

The transformation of Integrated Primary Care *Posyandu* (ILP) services emphasizes strengthening the role of community health cadres as frontline providers, particularly in optimizing the implementation of the five-step *Posyandu* service system and delivering accurate health information. In Ngrambe District, Ngawi Regency, limitations were identified in cadres' understanding of the ILP five-step service flow and proper medication management according to the DAGUSIBU principles (Get, Use, Store, Dispose). This community service program aimed to enhance cadres' knowledge and skills in optimizing ILP *Posyandu* services and promoting rational drug management. The program was conducted on February 24, 2026, at the Puskesmas Ngrambel, involving 49 ILP *Posyandu* cadres. Activities included preparatory assessment, educational sessions, anthropometric training, simulation of the five-step *Posyandu* service, and evaluation through pre-test and post-test. Data were analyzed using paired t-test with SPSS software. The results indicated a significant increase in cadres' knowledge scores, from a mean of 9.37 to 9.71, with a significance value of 0.008 ($p < 0.05$). These findings demonstrate that the educational and mentoring approach effectively improved cadres' understanding. Strengthening cadres' capacity through participatory education is a strategic effort to enhance the quality of ILP *Posyandu* services and ensure responsible dissemination of medication-related information within the community.

Keywords: *Posyandu*; five-step service; DAGUSIBU; cadres; community health education.

1. Pendahuluan

Posyandu merupakan salah satu jenis program kesehatan masyarakat berbasis komunitas dengan sistem pengelolaan yang sepenuhnya dikelola oleh masyarakat, yang membantu masyarakat dalam proses pengembangan kesehatan, dengan tujuan memberdayakan masyarakat dan memudahkan masyarakat dalam memperoleh layanan kesehatan dasar guna mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Kemenkes RI, 2022). Pada wilayah kerja puskesmas, posyandu merupakan layanan kesehatan terpadu yang diselenggarakan di setiap kelurahan atau unit lingkungan di bawah bimbingan bidan desa (Sintiawati *et al.*, 2021). Program kesehatan ibu dan anak, perencanaan keluarga, imunisasi, dan gizi beberapa program Posyandu yang mendukung tujuan nasional (Farmani *et al.*, 2021). Salah satu tujuan utama transformasi layanan Posyandu adalah memperkuat peran kader dalam pendidikan kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan data dari Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 angka stunting di kota ngawi berada di angka 10%, underweight berada di angka 17,5% dan wasting berada di angka 7,7%. Kasus penyakit terbanyak di Kabupaten Ngawi tahun 2024 yaitu Myalgia, ISPA,

Hipertensi, Nyeri Kepala, dan Acute Nasopharyngitis (BPS, 2025). Pelaksanaan 5 langkah posyandu secara optimal merupakan strategi penting dalam pemantauan pertumbuhan balita dan pencegahan stunting. Lima langkah saat ini menjadi fokus transformasi layanan kesehatan di pos pelayanan kesehatan terpadu: pendaftaran, penimbangan dan pengukuran, pencatatan dan pemeriksaan, layanan kesehatan dan konseling, validasi data, serta sinkronisasi hasil layanan. Kunjungan rumah, kelas untuk ibu hamil, dan kelas untuk ibu anak balita di Posyandu merupakan contoh dari pergeseran ini. (Kemenkes RI, 2025).

Hasil penelitian (Nurbaya *et al.*, 2022), menunjukkan tingkat kemampuan, ketelitian dan akurasi data yang dikumpulkan kader masih rendah. Pada penelitian (Nurbaya *et al.*, 2022) sebanyak 90,3% kader tidak benar dalam melakukan penimbangan. Hasil tersebut juga menggambarkan 88,9% dari kader tidak mengetahui cara menimbang yang benar. Hal ini dapat menyebabkan informasi status gizi yang tidak akurat. Kegiatan rutin posyandu diselenggarakan oleh kader posyandu dan petugas kesehatan seperti bidan desa dan ahli gizi. Jumlah minimal kader untuk setiap posyandu sebanyak dengan sistem layanan 5 langkah kegiatan.

Masyarakat dalam kesehariannya menggunakan dan menyimpan obat di rumah untuk swamedikasi. Pada masyarakat lansia dengan penyakit degeneratif lebih sering menggunakan ataupun menyimpan stok obat di rumah untuk terapi pengobatan yang dijalani, sehingga dalam memenuhi kebutuhan terjaminnya suatu obat perlu diperhatikan kondisi penyimpanannya (Martins *et al.*, 2017). Tujuan program ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mengelola obat-obatan dengan benar, termasuk cara memperolehnya, menggunakannya sesuai petunjuk, menyimpannya dengan aman, dan membuang obat-obatan yang tidak lagi layak dikonsumsi. Strategi pendidikan ini diharapkan dapat mengurangi prevalensi kecanduan obat dan meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan obat yang bertanggung jawab (Amarullah *et al.*, 2025). Oleh karena itu, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi, merupakan salah satu lokasi yang perlu memahami DAGUSIBU terkait dengan obat-obatan. Kader posyandu di Kecamatan Ngrambe perlu diberikan pengetahuan mengenai DAGUSIBU agar para kader paham mengenai penggunaan obat yang benar sehingga tujuan pengobatan dapat tercapai serta tidak menimbulkan kerusakan lingkungan karena pembuangan limbah obat yang salah.

2. Metode

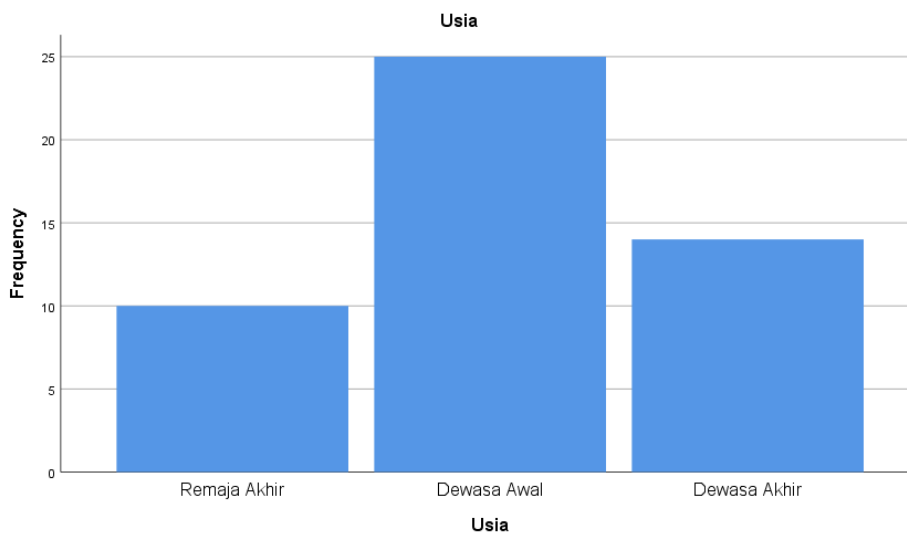
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Puskesmas Ngrambe, Kabupaten Ngawi pada tanggal 24 Februari 2026. Peserta kegiatan ini adalah kader posyandu yang baru mengikuti Posyandu se Kecamatan Ngrambe. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan berupa penyampaian materi 5 langkah Posyandu, Pelatihan antropometri, simulasi pelayanan Posyandu, serta edukasi penggunaan obat sesuai prinsip DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui evaluasi secara langsung dengan melihat partisipasi kader serta diskusi untuk mengetahui pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung.

Kegiatan ini melibatkan mahasiswa KKN Tematik Universitas Darussalam Gontor sebagai pelaksana program, tenaga pendidik kesehatan dari bidang gizi dan farmasi sebagai pemateri, serta kader posyandu sebagai peserta kegiatan. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan yaitu

1. Identifikasi masalah dengan wawancara oleh pelaksana program
2. Membuat program kegiatan pelatihan kader
3. Melaksanakan pelatihan layanan 5 langkah Posyandu dengan diawali pre test dan post test
4. Melakukan evaluasi kegiatan

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa rangkaian kegiatan, meliputi sosialisasi mengenai optimalisasi layanan 5 langkah Posyandu ILP serta edukasi informasi penggunaan obat bagi kader baru Posyandu ILP di kecamatan Ngrambe. Kegiatan diawali dengan pengukuran tingkat pengetahuan kader melalui pre-test, dilanjutkan dengan penyampaian materi secara interaktif yang diselingi dengan ice breaking dan sesi tanya jawab, praktek anthropometri serta diakhiri dengan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman kader. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dan partisipatif guna membantu kader dalam memahami perannya dalam pelayanan Posyandu ILP dan penyampaian informasi obat kepada masyarakat.



Gambar 1. Distribusi Usia Kader Posyandu

Usia kader Posyandu terdiri dari golongan usia berdasarkan DEPKES RI 2009 yaitu Remaja Akhir (17-25 tahun), Dewasa Awal (26-35 tahun), dan Dewasa Akhir (36-45 tahun). Kader yang hadir pada pertemuan ini sebanyak 49 orang dengan pembagian remaja akhir sebanyak 10 orang, dewasa awal sebanyak 25 orang dan dewasa akhir sebanyak 14 orang.



Gambar 2. Distribusi Lama menjadi Kader Posyandu

Berdasarkan hasil data kehadiran menunjukkan bawah kader baru yang paling banyak kurang dari 6 bulan sebanyak 45 orang dan lebih dari 6 bulan sebanyak 4 orang.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan

Hasil evaluasi kegiatan disajikan dalam bentuk tabel hasil uji *paired T-test* menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis, rerata nilai pre-test kader adalah 9,37, sedangkan rerata nilai post-test meningkat menjadi 9,71 dengan jumlah responden sebanyak 49 orang. Hasil uji *paired T-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang menandakan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai sebelum dan sesudah kegiatan. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan kader Posyandu ILP secara signifikan.

Secara teoretis, peningkatan pengetahuan kader setelah intervensi sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan edukatif. Sosialisasi yang disertai diskusi aktif dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi pada peserta. Dalam konteks Posyandu ILP, penguatan pengetahuan kader mengenai alur layanan 5 langkah serta informasi penggunaan obat yang benar sangat penting karena kader berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Dengan pemahaman yang baik, kader dapat menyampaikan informasi kesehatan secara lebih tepat dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Hasil Analisis Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Kader Baru Posyandu ILP

| Variabel | n | Mean | Std.Deviasi | Std.Error |
|-----------|----|------|-------------|-----------|
| Pre-Test | 49 | 9,37 | 0,636 | 0,091 |
| Post-Test | 49 | 9,71 | 0,645 | 0,092 |

Tabel 1. Menunjukkan hasil analisis deskriptif tingkat pengetahuan kader Posyandu ILP sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Rerata nilai pre-test kader adalah 9,37, sedangkan rerata nilai post-test mengalami peningkatan menjadi 9,71. Hasil ini mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan kader setelah diberikan edukasi mengenai optimalisasi layanan 5 langkah Posyandu ILP dan informasi penggunaan obat.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired T-Test* Pengetahuan Kader Baru Posyandu ILP

| Variabel | Mean Selisih | Std. Deviasi | t | df | Sig. (2-tailed) |
|-----------------------|--------------|--------------|--------|----|-----------------|
| Pre-Test Post-Test | -0,347 | 0,879 | -2,762 | 49 | 0,008 |

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji *paired t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test kader Posyandu ILP. Nilai selisih rerata sebesar -0,347 menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

Interpretasi hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan optimalisasi layanan Posyandu ILP dan edukasi penggunaan obat mampu menjadi solusi dalam memecahkan

permasalahan rendahnya pemahaman kader terkait pelayanan dan informasi obat. Peningkatan hasil post-test mencerminkan keberhasilan metode penyuluhan yang digunakan. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk dilakukan secara berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kualitas layanan Posyandu ILP dan penguatan peran kader dalam mendukung kesehatan masyarakat.

Penyuluhan yang pertama yaitu edukasi DAGUSIBU oleh apt. Nadia Iha Fatihah, S.Farm., M.Clin.Pharm Dosen Farmasi UNIDA Gontor. DAGUSIBU merupakan singkatan dari “Dapat, GUnakan, SImpan, BUang” obat dengan benar. DAGUSIBU adalah jargon kampanye program Gerakan Nasional Keluarga Sadar Obat yang merupakan salah satu hal yang paling mendasar di bidang farmasi. Dalam pengobatan sendiri sebaiknya mengikuti persyaratan penggunaan obat rasional (Kemenkes RI, 2011).

Pemateri ke dua yaitu Ibu Dian Triwulaningrum, S.Tr., Keb pelaksana program promosi kesehatan Puskesmas Ngrambe yang menjelaskan mengenai Keterampilan Pengelolaan Posyandu dari langkah 1 hingga langkah ke 5. Dilanjutkan di langkah ke 2 yaitu antropometri oleh Lulu' Luthfiya S.Gz., M.P.H Dosen Ilmu Gizi UNIDA Gontor dan Anis Sovia W. S.KM., S.Gz pelaksana program gizi Puskesmas Ngrambe.



Gambar 3. Penyuluhan DAGUSIBU



Gambar 4. Praktik Pengukuran Antropometri



Gambar 5. Kegiatan Foto Bersama setelah Kegiatan

4. Kesimpulan

Peningkatan pengetahuan tersebut mencerminkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan secara interaktif, disertai praktik langsung dan simulasi pelayanan, efektif dalam memperkuat pemahaman kader terhadap alur pelayanan Posyandu ILP dan pengelolaan obat yang benar. Penguatan kapasitas kader menjadi aspek krusial dalam mendukung keberhasilan transformasi layanan primer, mengingat kader berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan serupa direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan yang lebih luas, disertai pendampingan berkala guna memastikan implementasi pengetahuan dalam praktik pelayanan sehari-hari. Selain itu, integrasi materi pelayanan kesehatan dan edukasi obat perlu terus diperkuat sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu layanan Posyandu ILP.

5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Universitas Darussalam Gontor, Puskesmas Ngrambe, dan mahasiswi KKN Tematik 38 yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

6. Daftar Pustaka

- Amarullah, A., Anwari, F., Aristia, B. F., & Seran, I. C. (2025). Analisis Pemahaman Masyarakat Mengenai Dagusibu Obat di Desa Larangan Pamekasan. 4(2), 127–136. <https://doi.org/10.55123/insologi.v4i2.4945>
- BPS. (2025). Ngawi Dalam Angka. Ngawi: BPS Ngawi.
- Farmani, P. I., Adiputra, I. N. M., & Laksmi, P. A. (2021). Perancangan Sistem Informasi Posyandu Sebagai Upaya Digitalisasi Data Posyandu di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Timur Pendahuluan. 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.47007/inohim.v9i2.311>
- Kemenkes RI. (2011). Modul Penggunaan Obat Rasional. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). Panduan Posyandu Prima
- Kemenkes RI. (2025). SURVEI STATUS GIZI INDONESIA (SSGI) 2024 DALAM ANGKA
- Martins, R. R., Farias, A. D., Oliveira, Y. M. da C., Diniz, R. D. S., and Oliveira, A. G. (2017) 'Prevalence and Risk Factors of Inadequate Medicine Home Storage: A Community Based Study.', *Revista de Saude Publica*, 17(51), pp. 95. doi: 10.11606/S1518 8787.2017051000053
- Nurbaya, N., Haji Saeni, R., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Melalui Kegiatan Edukasi Dan Simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 678. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6579>
- Sintiawati, N., Suherman, M., & Saridah, I. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu. 1(1).